

## KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPA TERPADU

Ngurah Mahendra Dinatha dan Dek Ngurah Laba Laksana

[ngurahm87@gmail.com](mailto:ngurahm87@gmail.com), [laba.laksana@gmail.com](mailto:laba.laksana@gmail.com)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

STKIP Citra Bakti

**Abstract:** This study aims to determine the level of difficult study student in following the Natural Science Subject. This research is qualitative descriptive. The sampling technique used is simple random sampling. Research conducted in Junior High School of Widiatmika, Badung Regency, Bali. The number of the sample members are 30 people. Data collected to measure the level of student difficult in Natural Science Subject, the questionanire method was used. Data were analyzed descriptively with references to the theoretical scale. The results of this study concluded that difficult study in Natural Scinece Subject said to be in the category of "Medium".

**Key words:** difficult study, natural science subject

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling untuk menentukan jumlah sampel yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di SMP Widiatmika, Kabupaten Badung Bali. Jumlah subjek penelitian adalah 30 orang. Pengumpulan data untuk mengukur tingkat kesulitan belajar siswa dalam pelajaran IPA digunakan kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengacu pada skala teoretik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan belajar siswa pada pelajaran IPA dikatakan dalam kategori "Sedang".

**Kata kunci:** Kesulitan belajar, pelajaran IPA

### PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia karena melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka serta pendekatan-pendekatan yang kreatif tanpa harus kehilangan identitas dirinya. Secara umum tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa, melalui peningkatan pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Tujuan pendidikan tersebut hanya dapat tercapai apabila didukung oleh berbagai faktor pendukung lainnya seperti kualitas pengajar, metode mengajar, disiplin mengajar, disiplin belajar, buku ajar, dan penyusunan materi pelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum yang sedang diterapkan pada saat ini. Begitu juga dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, pengajar yaitu guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa agar mampu mengetahui dan memahami maksud dari data, informasi, dan pengetahuan yang mereka peroleh dari sumber yang dipercaya.

Belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya semi-permanen (The Liang Gie, 1982 dalam Salirawati, 2002). Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak faktor. Suryabrata (1986) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dapat berasal dari luar (*ekstrinsik*) dan dari dalam diri siswa (*intrinsik*). Kedua faktor tersebut berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mempengaruhi prestasi yang dicapai siswa. Menurut Frandsen (1986 dalam Salirawati, 2002), keinginan-keinginan yang mendorong siswa untuk belajar antara lain: memenuhi rasa ingin tahu, maju, mendapatkan simpati dari orang tua/guru/teman, memperbaiki kegagalan dan mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.

Penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa sains, terutama mata pelajaran IPA terpadu menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang disukai. Salah satu penyebab dari keadaan ini adalah dalam pelajaran IPA terpadu terutama kimia, banyak dipelajari hal-hal yang abstrak, seperti konsep atom, bilangan oksidasi, persamaan reaksi dan energi. Menurut Gabel, keabstrakan ini menjadikan kimia sebagai pelajaran yang kompleks sehingga sulit untuk dipelajari. Selain itu, Coll & Taylor (2002), menyebutkan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa terjadi kesulitan memahami konsep-konsep kimia karena ketidakmampuan menghubungkan dunia makroskopis dan mikroskopis.

Konsep-konsep pada materi kimia dalam pelajaran IPA terpadu sulit untuk dipahami siswa, karena menyangkut bentuk dan struktur atom yang abstrak dan bersifat mikroskopis. Input siswa yang unggulan mungkin tidak akan terpengaruh dengan permasalahan terhadap konsep kimia yang ada pada pelajaran IPA terpadu, karena dilihat dari sisi inteligensi siswa yang tergolong baik sehingga guru tidak akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi kepada siswa. Akan tetapi berbanding terbalik dengan input siswa yang tergolong kurang unggul, maka ini akan menjadi tugas yang berat bagi guru tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih baik.

Proses pembelajaran di kelas adalah salah satu tahap yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Guru sebagai salah satu mediator dan komponen pengajaran mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena guru terlibat langsung di dalamnya. Selain itu, siswa juga menentukan dirinya sendiri apakah ia ingin berhasil dalam belajar atau tidak.

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun kenyataannya, tampak jelas bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara individu satu dengan yang lain.

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan gaya belajar. Hal ini terkadang menjebak siswa dalam keadaan tersulit dalam belajar, yaitu keadaan dimana seseorang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan diagnostik kesulitan belajar sebagai upaya untuk memahami jenis, karakter, dan latar belakang kesulitan-kesulitan belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka kesulitan belajar merupakan salah satu penghambat dalam keberhasilan belajar. Namun, apakah kesulitan belajar itu berpengaruh, khususnya pada mata pelajaran IPA terpadu pada konsep struktur atom. Atas dasar itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis tingkat kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA terpadu pada konsep struktur atom.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian untuk memberikan uraian mengenai gejala, fenomena, atau fakta yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang variabel mandiri, tanpa bermaksud menghubungkan atau membandingkan. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan variabel berdasarkan indikator dan deskriptor dari variabel penelitian (Musfiqon, 2012). Penelitian ini mengungkap kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA terpadu pada konsep struktur atom. Penelitian dilakukan di SMP Widiatmika, Kabupaten Badung, Bali.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 7. Sampel adalah sebagian wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1997). Sedangkan Hadi (1998) berpendapat bahwa sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi. Teknik pengambilan sampel adalah *random sampling* (undian) karena setiap anggota populasi mempunyai hak yang sama besar untuk dipilih menjadi anggota sampel (Arikunto, 1997). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang siswa.

Untuk mengetahui siswa mengalami kesulitan atau tidak dalam belajar konsep struktur atom, maka peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu berupa tes dan juga kuesioner atau angket.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah hasil dari jawaban siswa terhadap tes struktur atom, kemudian dianalisis dengan cara menghitung nilai dan menghitung persentase atau jumlah siswa yang menjawab benar atau jumlah siswa yang menjawab salah pada setiap item soal.

Skor yang diperoleh mahasiswa adalah banyaknya butir soal yang dijawab benar. Dengan menggunakan rumus penskoran sebagai berikut:

$$Skor = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan:

B : Butir Soal yang dijawab benar

N : Banyaknya butir soal

Setelah dilakukan penskoran terhadap data tes tersebut, kemudian dianalisis dengan cara menghitung persentase kesulitan belajar mahasiswa dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\% = \frac{\Sigma B}{N} \times 100$$

Keterangan:

$\Sigma B$  : Jumlah jawaban yang benar

N : Jumlah banyaknya siswa

Setelah diperoleh jumlah nilai dalam bentuk presentase, kemudian dalam mengintepretasikan skor mentah menjadi nilai, peneliti menggunakan pendekatan PAP sebagai alat ukur untuk menguji tingkat penguasaan, yang bersifat mutlak. Pendekatan PAP dapat diimplementasikan dengan cara skor yang diperoleh siswa dibandingkan dengan tingkat pencapaian penguasaan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk perhitungannya, pertama-tama skor mentah diterjemahkan ke dalam skor 1-100, yang menunjukkan presentase pencapaian tujuan pembelajaran yang dicapai.

Maka hasil kriteria kelulusan dengan batas-batas nilai kelulusan. Kriteria nilai yang digunakan dalam bentuk rentang skor seperti disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Interval Kategori Kesulitan Pemahaman Konsep

No	Rentang Skor Nilai	Kategori Kesulitan Belajar
1	80-100	Sangat Rendah
2	60-79	Rendah
3	40-59	Sedang
4	20-39	Tinggi
5	0-19	Sangat Tinggi

Untuk data yang berupa jawaban kuesioner yang diberikan kepada 30 siswa kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap mata kuliah kimia umum pada konsep struktur atom dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi serta dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep tersebut. Kesulitan belajar yang dialami siswa dilihat dari empat indikator yaitu dari diri sendiri, lingkungan kampus, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Data yang diperoleh dari pertanyaan yang terdapat pada lembar angket berupa data kualitatif, agar data tersebut dapat diukur, maka diadakan transformasi dari data kualitatif menjadi data kuantitatif dengan cara memberikan skor pada setiap jawaban soal tersebut.

Dalam pengukuran data, peneliti menggunakan sistem kategori menggunakan skala sebagai berikut. Pemberian skor dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Alternatif jawaban sangat setuju diberi skor 4
- b) Alternatif jawaban setuju diberi skor 3
- c) Alternatif jawaban tidak setuju diberikan skor 2
- d) Alternatif jawaban sangat tidak setuju diberikan skor 1

Dengan meniadakan ragu-ragu atau netral sebagai jawaban. Skala tersebut menggunakan hanya item yang secara pasti baik dan secara pasti buruk, tidak dimasukkan yang agak baik, yang agak kurang dan yang netral.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Kesulitan belajar IPA siswa dapat diketahui melalui hasil jawaban siswa terhadap tes yang sudah diberikan. Dibawah ini merupakan rekapitulasi hasil analisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA terpadu.

**Tabel 2. Rekapitulasi Data Hasil Analisis Kesulitan Belajar Siswa**

Aspek	Skor Perolehan
Skor Terkecil	35
Skor Terbesar	78
Rata-rata	49,5 (kategori sedang)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa skor rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 49,5 termasuk kriteria sedang dengan skor terbesar adalah 78 termasuk dalam kriteria rendah dan skor terkecil adalah 35 termasuk kriteria tinggi. Berdasarkan data dari 30 responden, sebagian besar diantaranya mengalami kesulitan belajar pada kategori tinggi.

Hal ini menandakan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran IPA terpadu. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang dialami siswa yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan belajar (Darminto, 2006).

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Disamping itu, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa, seperti berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering mingsat atau membolos sekolah.

Kesulitan belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) Eksternal (luar), dalam hal ini yang meliputi faktor lingkungan baik sosial atau pun alami serta faktor Instrumental yang meliputi kurikulum, program, sarana dan prasarana, dan guru. (2) Internal (dalam), yang termasuk aspek ini meliputi fisiologis seperti kondisi fisiologis dan panca indera. Serta psikologis yang meliputi minat, kecerdasan, bakat,

motivasi, dan kemampuan kognitif. Hal ini sesuai dengan Suryabrata (1986) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar bisa berasal dari luar diri siswa (*ekstrinsik*) dan dari dalam diri siswa (*intrinsik*). Kedua faktor tersebut berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mempengaruhi prestasi yang dicapai siswa.

Pada dasarnya setiap orang itu memiliki perbedaan dalam hal intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan atau pendekatan dalam belajar yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerima pelajaran. Ada orang yang merasa bahwa belajar adalah hal yang mudah, ada yang biasa saja bahkan ada yang merasa sulit. Hal itu dapat kita lihat dari nilai atau prestasi yang mereka peroleh. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar akan memperoleh nilai yang kurang memuaskan dibandingkan dengan siswa lainnya (Syah, 2005).

Untuk melihat faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar IPA terpadu, peneliti mengkaji dan menganalisis faktor penyebab kesulitan belajar ke dalam beberapa indikator, yaitu aspek motivasi, kesiapan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan Hasil analisis kesulitan belajar setiap indikator dalam mengikuti pelajaran IPA disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Data Hasil Analisis Kesulitan Belajar Perindikator**

No	Indikator	Skor Rata-rata (%)	Kriteria
1	Minat dan Motivasi	48	Rendah
2	Kesiapan dan Perhatian	45	Rendah
3	Lingkungan Keluarga	66	Tinggi
4	Lingkungan Sekolah	71	Tinggi
5	Lingkungan Masyarakat	50	Rendah

Dari tabel 3 di atas dapat diamati bahwa tingkat minat dan motivasi siswa dalam pelajaran IPA terpadu berada pada kriteria “Rendah” dengan rata-rata persentase 48%. Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar menjadi salah satu faktor penyebab keberhasilan suatu program pendidikan. Dengan tindakan tentang persiapan mengajar, pelaksanaan belajar mengajar, maka guru menguatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, dilihat dari segi emansipasi kemandirian siswa, motivasi belajar semakin meningkat pada saat tercapainya hasil belajar. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula.

### **Pembahasan**

Kesulitan belajar dialami hampir untuk semua materi pembelajaran. (Sweller & Chandler, 1994). Kesulitan belajar dapat terjadi karena beban kognitif yang terlalu besar (Chandler & Sweller, 1991). Siswa mengalami kesulitan belajar karena berbagai aspek,

mulai dari motivasi terhadap materi pembelajaran, kesiapan belajar, dan lingkungan sekolah (Darsono, 2000).

Mengingat pentingnya motivasi terhadap peningkatan belajar siswa maka guru hendaknya membangkitkan motivasi belajar siswa karena tanpa motivasi belajar, hasil belajar yang dicapai akan sangat rendah. Motivasi belajar pada siswa dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Begitu juga sebaliknya jika motivasi belajar siswa besar, maka akan berpengaruh pada mutu hasil belajar yang semakin tinggi.

Faktor motivasi juga ikut menentukan perilaku belajar. Slavin (1994) dalam Ahmad (2003) “motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara berkesinambungan” Begitu pentingnya peran motivasi tersebut sebagai faktor intern, hingga banyak ahli yang membahas bagaimana motivasi tersebut muncul, motivasi bisa berasal dari luar maupun dalam siswa itu sendiri, motivasi dari diri sendiri berasal dari diri siswa berupa kemauan untuk mencapai tujuan atau mencapai apa yang siswa butuhkan. Keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran tentu memiliki berbagai motivasi. Berdasarkan pengalaman peneliti sering menjumpai anak yang mengikuti pembelajaran hanya sekedar ingin bertemu dengan pembimbingnya, atau tidak mendengarkan saat guru menerangkan. Karena bosan dengan metodenya, bosan dengan materi yang sama dengan materi yang pernah diajarkan, bahkan siswa juga sering menjumpai anak yang mengikuti pelajaran dengan pandangan kosong (melamun), memang karena masalah pribadi, keluarga, memikirkan hal di luar pelajaran, dan masih banyak motivasi-motivasi lain yang mempengaruhi perilaku anak dalam belajar, bisa berupa pengaruh positif dan tidak menutup kemungkinan dapat berpengaruh negatif.

Pada indikator kesiapan dan perhatian belajar menunjukkan hasil persentase sebesar 45% pada kriteria “Rendah”. Menurut teori, aspek kognitif dapat dipengaruhi oleh kesiapan belajar siswa. Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran dari guru, akan berusaha merespon atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Untuk dapat memberi jawaban yang benar tentunya siswa harus mempunyai pengetahuan dengan cara membaca dan mempelajari materi yang akan diajarkan oleh guru. Dalam mempelajari materi tentunya siswa harus mempunyai buku pelajaran dapat berupa buku paket dari sekolah maupun buku diktat lain yang masih relevan digunakan sebagai acuan untuk belajar. Kondisi siswa yang sehat akan lebih mudah untuk menerima pelajaran dari guru. Dengan adanya kesiapan belajar, siswa akan termotivasi untuk mengoptimalkan hasil belajarnya.

Hasil belajar dipengaruhi oleh kesiapan belajar, motivasi belajar dan pengulangan materi pelajaran sesuai dengan pendapat Darsono (2000) bahwa prinsip-prinsip belajar adalah hal-hal yang sangat penting yang harus ada dalam suatu proses belajar dan pembelajaran. Bila hal-hal tersebut diabaikan, dapat dipastikan pencapaian

hasil belajar tidak optimal. Prinsip-prinsip belajar meliputi: kesiapan belajar; perhatian; motivasi; keaktifan siswa; mengalami sendiri; pengulangan; materi pelajaran yang menantang; balikan dan penguatan; serta perbedaan individual.

Untuk indikator lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat masing-masing mempunyai persentase sebesar 66%, 71%, dan 50%. Pentingnya pendidikan anak di lingkungan keluarga menjadikan keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan anak. Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar kebudayaan juga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar guru sering memberikan tugas mengerjakan soal-soal latihan kepada siswa baik yang dikerjakan di kelas maupun di rumah. Namun, usaha siswa belum optimal dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Memberikan soal-soal latihan saja tidak cukup untuk membantu siswa memperoleh prestasi belajar tinggi jika tidak didukung dari lingkungan keluarga yang kondusif.

Lingkungan sekolah mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik yang hidup maupun tidak hidup yang dapat mempengaruhi kehidupan khususnya di sekolah bagaimana kondisi lingkungan di sekolah, meliputi fasilitas sekolah, interaksi dengan teman, relasi dengan guru dan bagaimana cara mereka berinteraksi. Lingkungan sekolah merupakan wadah sebagai pembentukan karakter setiap anak. Dalam pergaulan, terjadi interaksi sosial yang intensif, terjadi setiap waktu dengan peniruan model serta mekanisme penerimaan/penolakan kelompok. Akibat interaksi yang berjalan dengan baik dapat memberikan dampak pada kualitas karakteristik siswa yang baik juga. Lingkungan akan menuntun individu di dalamnya untuk menjadi sebuah pribadi dengan karakter yang berbeda-beda.

Lingkungan masyarakat merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 8 tentang hak dan kewajiban masyarakat, “masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan pengawasan dan evaluasi program pendidikan”. Serta pasal 9, “masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam pemberdayaan pendidikan”. Oleh karena itu masyarakat hendaknya dapat memberikan kondisi lingkungan yang baik untuk keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA terpadu “Sedang”. Dimana faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesulitan belajar dalam mata pelajaran IPA terpadu adalah motivasi sebesar 48%, kesiapan sebesar 45%, lingkungan keluarga sebesar 66%, lingkungan sekolah sebesar 71%, dan lingkungan masyarakat sebesar 50%.



Berdasarkan temuan penelitian dianjurkan saran atau rekomendasi sebagai berikut: (1) siswa hendaknya meningkatkan kesadaran dan usahanya dalam rangka memperoleh informasi non-formal sehingga pengetahuan mereka dapat lebih bertambah wawasannya, seperti mencari informasi lewat internet, membaca koran/buku selain buku referensi, (2) diharapkan siswa selalu melatih dirinya untuk berani tampil dalam mengungkapkan pendapatnya di depan umum. (3) Peran aktif guru untuk meningkatkan motivasi dan kesiapan belajar siswa, agar siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, R. (2013). *Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran Matematika Melalui Model Kooperatif dengan Bantuan Hand Out dan Lks Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta:Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UPY.
- Anggraeni. (2016). *Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Perkuliahan dan Praktikum Kimia Dasar di Jurusan Biologi FKIP UNISBA*. Jurnal Konstruktivisme. 8 (1):2445-2355.
- Arikunto, S.(2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bennett, M. E. (1952). *Problems of Self-Discovery and Self-Direction*. New York. McGraw Hill.
- Chandler, P. & Sweller, J. (1991). Cognitive Load Theory and The Format of Instruction. *Cognition and Instruction*, 8, 293-332
- Dalyono, M. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Darsono, M. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Gottfried, A. E. (1990). *Academic intrinsic motivation in young elementary school children*. Journal of Educational Psychology, 82(3), 525–538.
- Guthrie, J. T., Wigfield, A., & VonSecker, C. (2000). *Effects of integrated instruction on motivation and strategy use in reading*. Journal of Educational Psychology, 92(2), 331–341.
- Hamzah B. Uno, (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta. Penerbit: Bumi Aksara.
- Marsita, R. A., Priatmoko, dan Kusuma. (2010). *Analisis Kesulitan Belajar Kimia Siswa SMA dalam Memahami Materi Larutan Penyangga dengan Menggunakan Two-Tier Multiplechoice Diagnostic Instrument*. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia. 4 (1): 512-520
- Nashar.(2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.

Ngurah Mahendra dan Dek Ngurah, Kesulitan Belajar Siswa Dalam...

- Sardiman, A.M. (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta Grafindo Persada.
- Soemanto, Wasty. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Rineka Cipta.
- Sweller, J. & Chandler, P. (1994). Why some material is difficult to learn. *Cognitiom and Instruction*, 12(3), 185-233
- Syah, M. (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yulianto. (2015). *Kesulitan Belajar Peserta Didik Tinggal Kelas di Sekolah Dasar*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.